# BAB V

# PEMBAHASAN

Pada bab lima ini akan dipaparkan mengenai pembahasan dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan data. Penelitian akann mengungkapkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut.

## A. Tingkat Minat Menulis Cerpen Mahasiswa Pattani Jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung

Berdasarkan analisis pada bab sebelunnya peneliti menyimpulkan bahwa tingkat minat mahasiswa Pattani jurusan tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung rendah. Arti kata rendah ialah minat tersebut ada hanya saja kecil karena minimnya ketertarikan mereka terhadap kegiatan menulis cerpen. Hal tersebut dibuktikan dari angket pada butir pernyataan nomor 2 “Saudara sering membuat cerpen” dan rata-rata jawaban dari koresponden adalah “Kurang Setuju”. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa koresponden jarang membuat sebuah cerpen. Dikuatkan lagi oleh butir pernyataan nomor 8 “Saudara menjadikan menulis cerpen sebagai salah satu hobi.”, 9 “Saudara meluwangkan waktu tertentu untuk membuat cerpen.”, dan 10 “Saudara mengabadikan cerpen pribadi dalam antologi cerpen.” Rata-rata kores ponden menjawab “Kurang Setuju” pada ketiga butir pernyataan tersebut. Hal tersebut artinya koresponden tidak melakukan kegiatan menulis cerpen sebagai kegiatan rutinitas dan tidak mengenang cerpen sebagai hasil karyanya sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengatakan bahwa minat menulis cerpen mahasiswa Pattani jurusan tadris Bahasa Indonesia IAIN rendah, merujuk pada pendapat Hilgard dalam Slameto (2003: 57) menyatakan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama dan belum tentu diikuti rasa senang, sedangkan minat selalu diikuti diikuti perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Menelaah dari pendapat Hilgard di atas, peneliti menyimpulkan bahwasannya mahasiswa Pattani jurusan tadris Bahasa Indonesia IAIN memiliki minat menulis cerpen yang rendah namun mereka masih memiliki perhatian. Perhatian yang dimaksud ialah sebagaimana butir pernyataan nomor 1 “Saudara pernah membuat sebuah cerpen.”, 5 “Saudara membuat cerpen berdasarkan kisah hidup saudara.”, 7 “Saudara memiliki ide sendiri saat membuat cerpen.” Dari ketiga butir pernyataan tersebut, rata-rata koresponden menjawab setuju. Artinya meski minat menulis cerpen mereka rendah, tetapi mereka masih memiliki perhatian pada kegiatan menulis cerpen.

## B. Alasan yang Melatar Belakangi Tingkat Minat Menulis Cerpen Masiswa Pattani Jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung

Terdapat empat alasan utama yang menjadi latar belakang rendahnya tingkat minat menulis cerpen mahasiswa Pattani IAIN Tulungagung. keempat alasan tersebut sebagai berikut.

**a. Kurang tertarik pada kegiatan menulis cerpen**

Minat adalah perasaan tertarik dan keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Makin kuat atau makin dekat hubungan tersebut makin besar minat (Jurnadi, 1989: 156). Mengacu pada pendapat Jurnadi koresponden memiliki tingkat minat yang rendah pada kegiatan menulis cerpen karena kata lain dari minat adalah tertarik. Apabila seseorang sudah tidak memiliki ketertarikan pada sesuatu maka dapat dipastikan orang tersebut tidak minat pada hal tersebut. Berdasarkan pola pikir di atas ketidak ketertarikan koresponden terhadap kegiatan menulis cerpen mejadi alasan besar mengapa tingkat minat menulis cerpen rendah.

**b. Tidak pernah meluangkan waktu untuk menulis cerpen**

Meluangkan waktu untuk melakukan suatu hal merupakan kegiatan yang menggambarkan minat terhadap hal yang dilakukan. Apabila suatu hal tersebut jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan artinya kegiatan tersebut tidak diminati. Hilgard dalam Slameto (2003: 57) menyatakan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Berdasarkan pendapat Hilgard seseorang akan melakukan hal yang disenangi berulang-ulang. Pada kasus ini koresponden jarang meluangkan waktu untuk menulis cerpen mereka hanya menulis cerpen apabila ada tugas, hal tersebut menandakan koresponden jarang memiliki waktu untuk melakukan kegiatan menulis cerpen.

**c. Sulit menuangkan ide dalam bentuk cerpen**

Tidjan (1997: 71) mengemukakan minat adalah gejala psikis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu objek. Dengan minat yang tinggi suatu kegiatan akan memperoleh prestasi yang baik, karena kegiatan yang dilakukan akan selalu disertai dengan perhatian yang tinggi dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Ditinjau dari pendapat Tidjan minat membuat suatu kegiatan menjadi menyenangkan. Lain halnya pada korenponden yang justru merasa kesulitan. Apabila minat menulis cerpen tinggi maka kegiatan menulis cerpen menjadi hal yang menyenangkan. Hal tersebut berkebalikan pada koresponden yang memiliki minat menulis cerpen rendah sehingga mengakibatkan koresponden merasa kegiatan tersebut sulit.

**d. Menulis cerpen membutuhkan waktu yang lama**

Menulis cerpen merupakan sesuatu kegiatan yang memerlukan waktu lama. Hal tersebut dirasakan oleh koresponden dan menjadi alasan bagi mereka untuk memiliki minat yang rendah pada kegiatan menulis cerpen. Sebagian korenponden lebih tertaris menulis puisi yang mereka anggap memerlukan waktu lebih singkat dibanding menulis cerpen. Apabila melihat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2013: 23) yaitu sebagai berikut.

5) Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

a) Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung

secara kausal saja. Lain halnya dengan pendapat Sayuti (2000: 32), menjelaskan secara kasar struktur alur/plot dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir.

b) Karakter/ Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2006: 30).

c) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Sayuti, 2000: 126-127).

d) Tema

Tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Apa yang hendak kita sampaikan dalam cerita dan pesan melalui cerita (Aksan, 2015: 33). Sementara itu, Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 114), mengemukakan bahwa tema (theme) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Sayuti (2000: 190) mengemukakan bahwa tema adalah sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema juga merupakan makna yang dilepaskan oleh dan dalam suatu cerita. Tema merupakan implikasi yang penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan.

e) Judul

Menurut Wiyatmi (2006: 40), judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut. Sayuti (2000: 147) menuturkan kita biasanya mengharapkan agar judul suatu fiksi menjadi acuan yang sejalan dengan cerita secara keseluruhan. Walaupun demikian, banyak judul yang tampil tanpa mewakili suatu acuan yang jelas perlu kita sadari pula.

f) Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2013: 246), sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwaperistiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh (Sayuti, 2000: 158).

g) Gaya dan *Tone/ Nada*

Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Sementara itu menurut Wiyatmi (2006: 42), gaya bahasa merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat).

6) Unsur Ekstrinsik Cerpen

Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 24), menyatakan unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, sebagai berikut.

a) Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya.
b) Psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.
c) Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.
d) Pandangan hidup suatu bangsa dan berbagai karya seni yang lain.

Berdasarkan isi dari unsur instrinsik dan ekstrinsik di atas kegiatan menulis cerpen merupakan satu hal yang konpleks dan tentunya memerluka waktu yang cukup panjang. Hal tersebut menjadi alasan yang wajar bagi koresponden yang notabennya sebagai mahasiswa asing untuk menulis sebuah cerpen mereka membutuhkan usaha dan waktu yang lebih dibandingkan mahasiswa Indonesia.